



## Meningkatkan Pemahaman Akhlak Terpuji dalam Islam melalui Pembelajaran Berbasis Masalah di UPT SDN 04 Airpura

Yuliana<sup>1</sup>, Yunefra Efendi<sup>2</sup>

<sup>1</sup> UPT SDN 04 Airpura

<sup>2</sup> UPT SDN 06 Simpang Selatan

Correspondence: [yulianaspdi7@gmail.com](mailto:yulianaspdi7@gmail.com)

### Article Info

#### Article history:

Received 02 Juni 2025

Revised 26 Juni 2025

Accepted 31 Juli 2025

#### Keyword:

Classroom Action Research, Problem-Based Learning, Akhlak Terpuji, Islamic Education, Character Education, Primary School.

### ABSTRACT

This Classroom Action Research (CAR) focuses on enhancing students' understanding of noble character (Akhlak Terpuji) in Islam through Problem-Based Learning (PBL) at UPT SDN 04 Airpura. The aim of the research is to foster moral values among students by engaging them in real-world problems that challenge them to apply Islamic teachings in everyday life. The study was conducted in two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection phases. The data was collected using observations, interviews, and student reflections. The results show that the application of PBL significantly increased students' awareness of the importance of noble character in Islam. It also improved their problem-solving skills, as they actively participated in discussions and reflected on how Islamic moral values could be applied to contemporary issues. The findings suggest that PBL is an effective teaching strategy for instilling moral values, specifically Akhlak Terpuji, in primary school students, by encouraging critical thinking and the practical application of religious principles. This research contributes to the field of character education by demonstrating the effectiveness of Problem-Based Learning in teaching Islamic ethics.



© 2025 The Authors. Published by PT SYABANTRI MANDIRI BERKARYA. This is an open access article under the CC BY NC license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

## INTRODUCTION

Pendidikan karakter menjadi salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan di Indonesia. Menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang sesuai dengan ajaran agama dapat membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia. Pembentukan akhlak yang baik, khususnya dalam konteks Islam, menjadi sangat penting dalam pendidikan dasar. Hal ini sejalan dengan pandangan yang menyebutkan bahwa pendidikan karakter seharusnya mencakup aspek moral dan spiritual yang diintegrasikan dalam kurikulum di sekolah dasar (Hendriana, 2016).

Akhlak terpuji dalam Islam menjadi dasar bagi pembentukan karakter yang baik pada setiap individu. Ajaran Islam sangat menekankan pentingnya perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dalam hubungan dengan Tuhan. Dalam konteks pendidikan dasar, pengajaran akhlak terpuji tidak hanya dilihat sebagai materi tambahan, tetapi sebagai aspek fundamental yang harus dibekalkan kepada siswa sejak usia dini. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan metode yang tepat untuk mengajarkan akhlak ini kepada anak-anak, seperti yang diungkapkan oleh Syafii (2020), yang menyatakan bahwa pendidikan akhlak harus dimulai sejak anak-anak berada di bangku sekolah dasar.

Dalam prakteknya, penerapan nilai-nilai akhlak terpuji dalam pembelajaran di sekolah dasar masih menemui berbagai tantangan. Kurangnya perhatian terhadap pengajaran akhlak yang berbasis pada kehidupan sehari-hari siswa menjadikan banyak siswa kurang memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut. Pengaruh lingkungan sosial dan media seringkali memperburuk situasi ini, sehingga menambah tantangan dalam mengajarkan akhlak terpuji di

sekolah (Fauziyah, 2021). Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan yang lebih efektif dalam pengajaran akhlak di sekolah dasar.

Pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning) merupakan salah satu metode yang dianggap efektif untuk mengajarkan nilai-nilai moral dalam Islam, termasuk akhlak terpuji. Melalui model ini, siswa dihadapkan pada masalah nyata yang membutuhkan solusi yang melibatkan pemikiran kritis dan refleksi, yang memungkinkan mereka untuk mengaitkan konsep akhlak dengan kehidupan sehari-hari. Penerapan pembelajaran berbasis masalah dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa dan membantu mereka untuk lebih memahami penerapan nilai-nilai akhlak dalam berbagai situasi. Menurut Anwar (2020), model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan membuat mereka lebih responsif terhadap nilai-nilai moral yang diajarkan.

Metode Problem-Based Learning (PBL) memberikan kesempatan bagi siswa untuk aktif menggali pengetahuan mereka melalui diskusi kelompok, pemecahan masalah, dan refleksi. Hal ini membuat proses pembelajaran lebih dinamis dan menyenangkan, serta membantu siswa menghubungkan teori dengan praktik nyata dalam kehidupan mereka. Dalam konteks akhlak terpuji, PBL dapat menciptakan kesempatan bagi siswa untuk berdiskusi dan mencari solusi bersama terhadap berbagai masalah moral yang ada di sekitar mereka. Penelitian oleh Izzati (2023) menunjukkan bahwa PBL efektif dalam meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai moral di kalangan siswa.

Penerapan PBL di kelas tidak hanya mendorong siswa untuk berpikir kritis, tetapi juga memperkuat kemampuan mereka dalam bekerja sama dan berkomunikasi. Siswa dapat belajar untuk menghargai pendapat orang lain, serta mengembangkan empati dan rasa tanggung jawab sosial. Dalam konteks akhlak terpuji, hal ini sangat relevan karena mengajarkan siswa untuk menghormati sesama, berbuat baik kepada orang lain, serta menjadi pribadi yang bertanggung jawab. Hal ini diperkuat oleh temuan dari Fauzi (2019) yang menyatakan bahwa PBL meningkatkan kemampuan siswa dalam bekerja sama dan menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sosial mereka.

Namun, penerapan pembelajaran berbasis masalah di sekolah dasar menghadapi beberapa tantangan, terutama dalam hal kesiapan guru dan sumber daya yang ada. Banyak guru yang belum terlatih dengan baik dalam menerapkan metode ini secara efektif. Selain itu, kurangnya fasilitas pendukung dan waktu yang terbatas dalam kurikulum juga menjadi hambatan yang signifikan dalam implementasi PBL. Sebagaimana diungkapkan oleh Utami (2021), guru perlu dilatih dan diberikan panduan yang tepat agar dapat menerapkan model ini dengan baik di kelas.

Selain itu, tantangan lainnya adalah bagaimana mengintegrasikan materi akhlak terpuji dalam pembelajaran sehari-hari secara sistematis. Meskipun terdapat kurikulum yang mengatur tentang pendidikan agama, pengajaran tentang akhlak terpuji seringkali terabaikan dan tidak dimasukkan secara terstruktur dalam pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk memadukan pengajaran akhlak dengan kurikulum yang ada, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka (Fauziyah, 2021).

Pentingnya peran orang tua dalam mendukung pembelajaran di sekolah juga tidak bisa diabaikan. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat pendidikan akhlak di rumah. Kolaborasi antara sekolah dan orang tua akan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan karakter siswa. Penelitian oleh Dewantara (2022) menunjukkan bahwa orang tua yang terlibat dalam pendidikan karakter anak akan mempercepat proses internalisasi nilai-nilai akhlak di kalangan siswa.

Selain itu, lingkungan sekitar juga mempengaruhi pembentukan akhlak siswa. Meskipun sekolah berperan penting dalam mendidik, pengaruh teman sebaya dan lingkungan sosial juga dapat memberikan dampak yang besar pada perilaku siswa. Oleh karena itu, penting bagi

sekolah untuk membangun iklim yang mendukung pembelajaran akhlak terpuji, serta mengajarkan siswa cara untuk menjaga dan mengelola pengaruh negatif dari lingkungan mereka (Hendriana, 2016).

Melihat tantangan-tantangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan pemahaman dan penerapan akhlak terpuji di kalangan siswa UPT SDN 04 Airpura. Dengan menggabungkan pendekatan pembelajaran berbasis masalah, diharapkan siswa dapat lebih aktif dalam menggali dan memahami nilai-nilai akhlak dalam Islam, serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif dalam mengajarkan pendidikan karakter, khususnya akhlak terpuji. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi sekolah lain dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis masalah sebagai strategi untuk meningkatkan karakter siswa, serta memperkuat pendidikan akhlak dalam konteks agama Islam.

Pentingnya penelitian ini juga terletak pada upaya untuk memperbaiki kualitas pendidikan karakter di Indonesia, khususnya pada jenjang pendidikan dasar. Pendidikan karakter yang efektif dapat membantu membentuk siswa yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki moral yang baik, sesuai dengan ajaran agama dan nilai-nilai budaya bangsa. Oleh karena itu, pengembangan dan penerapan metode pembelajaran yang sesuai sangat diperlukan dalam sistem pendidikan di Indonesia (Syafii, 2020).

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana pembelajaran berbasis masalah dapat menjadi solusi dalam meningkatkan pemahaman dan pengamalan akhlak terpuji dalam Islam di kalangan siswa UPT SDN 04 Airpura. Seiring dengan perkembangan zaman dan tantangan yang dihadapi, pembelajaran yang berbasis pada nilai-nilai moral ini akan membantu menciptakan generasi muda yang lebih baik dan lebih bijaksana dalam menghadapi kehidupan.

## **RESEARCH METHODS**

Metode penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan fokus pada penerapan pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning/PBL) dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap akhlak terpuji dalam Islam di UPT SDN 04 Airpura. PTK dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melakukan perbaikan dan evaluasi berkelanjutan terhadap praktik pembelajaran di kelas. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus yang masing-masing terdiri dari empat tahap: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, guru merancang kegiatan pembelajaran yang menggunakan pendekatan berbasis masalah dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai akhlak terpuji. Pada tahap tindakan, guru melaksanakan pembelajaran dengan mengimplementasikan masalah nyata yang dapat menghubungkan konsep-konsep moral dalam kehidupan sehari-hari siswa. Selama tahap observasi, peneliti mengamati interaksi siswa, partisipasi dalam diskusi, dan pengaplikasian nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran. Tahap refleksi dilakukan setelah siklus selesai untuk mengevaluasi keberhasilan dan mencari solusi terhadap masalah yang muncul dalam proses pembelajaran.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan berbagai metode, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memantau dinamika pembelajaran di kelas, melihat bagaimana siswa berinteraksi dengan masalah yang diberikan, serta menilai kemampuan mereka dalam mengaitkan nilai akhlak terpuji dengan situasi nyata. Peneliti juga mewawancarai beberapa siswa untuk mendapatkan pandangan mereka tentang bagaimana pembelajaran berbasis masalah membantu mereka memahami akhlak terpuji. Selain itu, dokumentasi berupa catatan lapangan dan rekaman video selama proses pembelajaran juga digunakan untuk menganalisis perkembangan siswa dari siklus pertama hingga siklus kedua. Dengan metode pengumpulan data yang komprehensif ini, diharapkan dapat memperoleh informasi yang valid mengenai pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap pemahaman dan penerapan akhlak terpuji di kalangan siswa.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi akan dianalisis untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan pemahaman siswa tentang akhlak terpuji. Hasil observasi akan digunakan untuk menggambarkan tingkat partisipasi dan pemahaman siswa dalam proses pembelajaran, sedangkan hasil wawancara akan memberikan gambaran lebih mendalam tentang pengalaman siswa selama mengikuti pembelajaran berbasis masalah. Data dari dokumentasi, seperti catatan lapangan dan rekaman video, akan dianalisis untuk memantau perkembangan siswa dari siklus pertama ke siklus kedua. Berdasarkan analisis ini, peneliti akan mengevaluasi efektivitas model pembelajaran berbasis masalah dalam mengajarkan akhlak terpuji dan memberikan rekomendasi untuk perbaikan pembelajaran di masa depan. Pendekatan kualitatif ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang mendalam tentang dampak penerapan metode PBL terhadap pengembangan karakter siswa.

## **RESULTS AND DISCUSSION**

Dalam penelitian ini, temuan pertama menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning) berhasil meningkatkan pemahaman siswa mengenai nilai-nilai akhlak terpuji dalam Islam. Sebelum penerapan metode ini, sebagian besar siswa belum sepenuhnya memahami konsep akhlak dalam Islam. Namun, setelah diterapkannya PBL, siswa mulai lebih mengerti tentang pentingnya akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran berbasis masalah memfasilitasi siswa untuk secara aktif menggali nilai-nilai akhlak dengan mengaitkan masalah nyata dalam kehidupan mereka, yang memudahkan mereka untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut (Anwar, 2020).

Selain itu, temuan lainnya adalah peningkatan partisipasi aktif siswa dalam diskusi kelompok. Selama proses pembelajaran berbasis masalah, siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi mengenai masalah nyata yang terkait dengan akhlak terpuji dalam Islam. Siswa yang awalnya pasif dalam pembelajaran menunjukkan perubahan sikap, dan lebih aktif dalam menyampaikan pendapat serta berbagi solusi. Hal ini menunjukkan bahwa PBL dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan membantu mereka untuk berpikir lebih kritis tentang akhlak yang diajarkan (Izzati, 2023).

Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa juga menjadi temuan yang signifikan dalam penelitian ini. Dalam pembelajaran berbasis masalah, siswa dihadapkan pada masalah yang memerlukan pemecahan dan pemikiran kritis. Mereka tidak hanya diminta untuk menghafal teori tentang akhlak terpuji, tetapi juga diminta untuk menganalisis dan merumuskan solusi yang tepat. Proses ini membentuk pola pikir yang lebih kritis dan reflektif, yang memungkinkan siswa untuk lebih memahami bagaimana akhlak terpuji dapat diterapkan dalam situasi nyata. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa PBL dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pendidikan karakter (Fauziyah, 2021).

Selain itu, temuan juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa. Selama diskusi kelompok, siswa belajar untuk mendengarkan pendapat teman mereka, memberikan argumen secara konstruktif, dan bekerja sama dalam menyelesaikan masalah. Keterampilan sosial yang berkembang ini sangat relevan dalam pembentukan karakter, karena nilai-nilai akhlak dalam Islam mengajarkan pentingnya hubungan yang baik dengan sesama. Pembelajaran berbasis masalah mengajarkan siswa untuk menghormati pendapat orang lain dan berempati, yang sesuai dengan tujuan pendidikan karakter (Fauzi, 2019).

Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa terdapat beberapa tantangan dalam penerapan pembelajaran berbasis masalah di kelas. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan waktu. Pembelajaran berbasis masalah membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional, karena siswa perlu waktu untuk menganalisis masalah, berdiskusi, dan mencari solusi. Beberapa guru mengungkapkan kesulitan dalam menyelesaikan seluruh materi pembelajaran dalam waktu yang terbatas. Hal ini mengharuskan guru untuk

melakukan penyesuaian terhadap alokasi waktu dan materi yang akan diajarkan dalam setiap siklus pembelajaran (Utami, 2021).

Tantangan lainnya adalah kesiapan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis masalah. Meskipun pembelajaran berbasis masalah terbukti efektif, banyak guru yang belum terlatih dengan baik dalam menerapkan metode ini. Beberapa guru merasa kesulitan dalam merancang masalah yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa dan mengarahkan diskusi dengan cara yang efektif. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan dan pendampingan bagi guru agar mereka dapat mengoptimalkan penggunaan PBL dalam proses pembelajaran (Dewantara, 2022).

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah bahwa siswa mulai menunjukkan perubahan dalam perilaku mereka setelah mengikuti pembelajaran berbasis masalah. Mereka menjadi lebih disiplin, bertanggung jawab, dan lebih peduli terhadap lingkungan sekitar. Sebelum penerapan PBL, sebagian besar siswa belum memahami pentingnya akhlak dalam berinteraksi dengan orang lain. Setelah mengikuti pembelajaran ini, siswa mulai mengaplikasikan nilai-nilai akhlak dalam keseharian mereka, baik di sekolah maupun di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa PBL tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga berdampak pada perubahan perilaku positif mereka (Cahyati, 2023).

Salah satu faktor yang berkontribusi pada perubahan perilaku ini adalah adanya hubungan yang lebih baik antara siswa dan guru. Pembelajaran berbasis masalah menciptakan suasana yang lebih terbuka dan memungkinkan siswa untuk lebih dekat dengan guru mereka. Guru yang berperan sebagai fasilitator dalam proses diskusi memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengungkapkan pendapat mereka secara bebas, yang membangun hubungan yang lebih positif. Hubungan yang baik antara siswa dan guru berperan penting dalam menciptakan iklim pembelajaran yang mendukung perkembangan karakter siswa (Hendriana, 2016).

Selain itu, temuan juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah memberikan dampak positif pada motivasi belajar siswa. Siswa yang terlibat dalam diskusi dan pemecahan masalah nyata merasa lebih termotivasi untuk belajar. Mereka merasa bahwa pembelajaran ini relevan dengan kehidupan mereka, sehingga mereka lebih tertarik dan bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Motivasi belajar yang meningkat ini berkontribusi pada peningkatan hasil belajar siswa secara keseluruhan. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan motivasi belajar siswa (Salsabilah et al., 2021).

Temuan lainnya adalah bahwa pembelajaran berbasis masalah membantu siswa mengembangkan kemampuan pemecahan masalah yang lebih baik. Dalam konteks akhlak terpuji, siswa belajar untuk mengidentifikasi masalah yang berkaitan dengan nilai-nilai moral dan mencari solusi yang sesuai dengan ajaran Islam. Melalui proses ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teoretis, tetapi juga keterampilan praktis dalam menghadapi masalah yang berkaitan dengan etika dan moralitas. Keterampilan pemecahan masalah ini sangat penting dalam membentuk pribadi yang cerdas dan berkarakter (Izzati, 2023).

Meskipun hasilnya positif, penelitian ini juga menemukan bahwa beberapa siswa mengalami kesulitan dalam memahami masalah yang lebih kompleks. Beberapa siswa merasa kesulitan dalam menghubungkan konsep-konsep akhlak dengan masalah nyata yang diberikan dalam pembelajaran. Untuk itu, diperlukan bimbingan yang lebih intensif dari guru, serta pendekatan yang lebih sederhana untuk menjelaskan masalah kepada siswa, terutama bagi mereka yang belum sepenuhnya memahami materi (Syafii, 2020).

Namun, secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah (PBL) terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai akhlak terpuji dalam Islam dan membentuk karakter mereka. PBL tidak hanya membantu siswa memahami konsep-konsep moral, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan sosial, berpikir kritis, dan

pemecahan masalah. Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa PBL dapat menjadi metode yang efektif dalam pendidikan karakter (Anwar, 2020). Dalam hal ini, kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat juga sangat penting. Untuk memastikan bahwa nilai-nilai akhlak yang diajarkan di sekolah dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa, dukungan dari orang tua dan masyarakat diperlukan. Orang tua harus terlibat dalam proses pembelajaran dan memberikan reinforcement terhadap nilai-nilai yang dipelajari siswa di sekolah. Penelitian oleh Natsir et al. (2018) menunjukkan bahwa kolaborasi antara sekolah dan orang tua dapat mempercepat proses pembentukan karakter siswa.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan bukti yang kuat mengenai pentingnya pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan pemahaman dan pengamalan akhlak terpuji dalam Islam. Pembelajaran berbasis masalah dapat menjadi solusi yang efektif dalam mendidik siswa menjadi pribadi yang cerdas dan berakhlak, sesuai dengan ajaran Islam. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk pengembangan metode pembelajaran yang lebih baik di sekolah-sekolah dasar di Indonesia.

## CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning/PBL) di UPT SDN 04 Airpura secara signifikan meningkatkan pemahaman siswa mengenai akhlak terpuji dalam Islam. Model pembelajaran ini tidak hanya membantu siswa dalam memahami nilai-nilai moral Islam, tetapi juga mendorong mereka untuk lebih aktif berpikir kritis, berdiskusi, dan mencari solusi terhadap masalah yang berkaitan dengan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Siswa yang sebelumnya pasif dalam pembelajaran kini lebih berpartisipasi dalam diskusi dan penerapan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata. Hal ini menunjukkan bahwa PBL efektif dalam mengembangkan pemahaman moral dan karakter siswa.

Selain meningkatkan pemahaman tentang akhlak, PBL juga terbukti memperkuat keterampilan sosial siswa, seperti kerja sama, komunikasi, dan empati. Dalam pembelajaran berbasis masalah, siswa diberikan kesempatan untuk bekerja dalam kelompok, berdiskusi, dan saling berbagi pendapat. Proses ini membantu mereka untuk memahami pentingnya bekerja sama dan menghormati pandangan orang lain, yang merupakan bagian dari nilai akhlak terpuji.

Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan, seperti keterbatasan waktu dan kesiapan guru dalam mengimplementasikan metode PBL. Diperlukan pelatihan lebih lanjut bagi guru agar mereka dapat mengoptimalkan penggunaan metode ini di kelas. Meski demikian, secara keseluruhan, pembelajaran berbasis masalah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan penerapan akhlak terpuji di kalangan siswa. Oleh karena itu, metode ini dapat diadopsi lebih luas sebagai strategi untuk mengajarkan pendidikan karakter di sekolah dasar. Hasil penelitian ini juga memberi kontribusi pada pengembangan metode pengajaran yang lebih relevan dan kontekstual dalam pendidikan karakter di Indonesia.

## REFERENCES

- Anwar, S. (2020). Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 15(3), 88-97.
- Cahyati, S. (2023). Upaya Sekolah dalam Menanamkan Etika Berpakaian Siswa. e-theses IAIN Curup.
- Dewantara, A. (2022). Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 118-125.
- Fauzi, A. (2019). Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 15(3), 88-97.
- Fauziyah, N. (2021). Pengaruh Pembelajaran Akhlak Terpuji terhadap Perilaku Siswa di Sekolah Dasar. *International Journal of Education*, 5(2), 32-45.
- Hendriana, E. C. (2016). Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Dasar di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 45-60.
- Izzati, D. (2023). Penerapan Problem-Based Learning dalam Pendidikan Moral. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(4), 235-248.

- Natsir, D., Dedih, & Dewi. (2018). Sinergitas Orang Tua dan Guru dalam Pendidikan Karakter Anak. *Perspektif Pendidikan*, 12(4), 217-228.
- Salsabilah, Dewi, & Furnamasari. (2021). Peran Guru dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter di Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(2), 86-98.
- Syafii, A. (2020). Pendidikan Akhlak dalam Pendidikan Dasar di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 12-23.
- Utami, N. (2021). Tantangan Penerapan Problem-Based Learning di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 14(1), 71-83.